

Teori Belajar Behavioristik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar

Widya Nur Rahmawati

Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
Alamat: Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah
Korespondensi penulis: widyanr0709@student.uns.ac.id

Abstract. *This research was created to discuss further how educators provide appropriate stimuli so that the learning process of elementary school students can run more effectively according to behavioristic learning theory. This article aims to find out and explain behavioristic learning theory, its characteristics and application in learning, especially for elementary school students. This article uses literature studies to search for and find answers to problems through data from library reviews from various sources and media, both books and e-journals. The results show that behavioristic theory plays a very important role in the learning process in which it is applied, educators are required to design learning and provide appropriate stimuli which will then be responded to actively by students in the learning process in order to realize effective, structured learning and establish interaction and discussion of information.*

Keywords: *Behavioristic Learning Theory, Learning, Elementary School Students*

Abstrak. Penelitian ini dibuat guna membahas lebih lanjut tentang bagaimana pendidik memberikan stimulus yang sesuai agar proses belajar siswa Sekolah Dasar bisa berjalan lebih efektif sesuai teori belajar behavioristik. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan menjabarkan mengenai teori belajar behavioristik, karakteristiknya dan penerapannya dalam pembelajaran terutama pada siswa Sekolah Dasar. Artikel ini disusun menggunakan studi pustaka untuk mencari serta menemukan jawaban dari permasalahan melalui data hasil telaah pustaka dari berbagai sumber dan media baik buku maupun e-jurnal. Hasilnya menunjukkan bahwa teori behavioristik sangat berperan penting pada proses belajar yang menerapkannya, pendidik dituntut merancang pembelajaran dan memberikan stimulus yang sesuai dan nantinya akan direspon aktif oleh siswa dalam proses pembelajaran guna mewujudkan pembelajaran yang efektif, terstruktur, dan menjalin adanya interaksi serta diskusi informasi

Kata kunci: Teori Belajar Behavioristik, Pembelajaran, Siswa Sekolah Dasar

LATAR BELAKANG

Pendidikan sangat penting dalam membentuk karakter dan potensi siswa, oleh karena itu perlunya pengoptimalan dalam pelaksanaannya. Pendidikan ialah upaya sadar suatu individu mempelajari kemampuan atau studi ilmu agar meningkatkan wawasan dan mengembangkan potensi diri guna keberlangsungan serta meningkatkan taraf hidupnya. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang ada pada peserta didik seperti intelektual, moral, social, fisik, serta kemampuan yang lain. Pendidikan dibagi dalam berbagai jenjang sesuai umur dan daya kemampuan peserta didik mulai dari pra-sekolah, Sekolah Bermain (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), serta Perguruan Tinggi.

Dalam tingkatan pendidikan Sekolah Dasar (SD), peserta didik diwajibkan bersekolah selama enam tahun yang dimulai dari kelas satu hingga kelas terakhir yaitu kelas enam. Didapati bahwa jenjang SD memiliki peserta didik dengan umur yang relative bervariasi dengan perbedaan karakteristik yang mencolok. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan tidak bisa sembarangan dan asal-asalan, perlunya teori belajar sebagai landasan dalam penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan konduktif.

Penyelenggaraan pendidikan yang berupa pembelajaran akan terealisasi jika pendidik secara aktif dan mampu memahami pengetahuan yang akan diajarkan pada peserta didik. Pendidik sebagai guru tidak hanya mengirimkan informasi pengetahuan kepada siswa secara monoton dalam proses pengajarannya, dalam konteks ini peserta didik juga harus ikut serta secara andil dan aktif dalam kegiatan belajar-mengajar dengan pendidik. Untuk mewujudkannya pendidik perlu menyiapkan beberapa metode, model, rancangan, dan teknik pembelajaran yang akan diterapkan. Sebagai dasar merancang pembelajaran teori belajar diperlukan guna mewujudkan proses belajar yang efektif dan lancar. Karenanya pendidik perlu mengetahui terlebih dulu tentang teori belajar, teori belajar adalah komponen utama yang harus diketahui pendidik sebelum melaksanakan pembelajaran.

Selain teori belajar behavioristik, di Indonesia juga menerapkan beberapa teori belajar baik yang masih utuh maupun sudah dimodifikasi sesuai kebutuhan. Dalam pendidikan sendiri teori belajar berperan sebagai landasan adanya pembelajaran. Salah satunya teori belajar Behavioristik yang memandang belajar sebagai suatu yang merubah tingkah laku. Seorang individu dianggap belajar jika sudah sanggup memperlihatkan perubahan tingkah laku. Behavioristik berpandangan bahwa pentingnya mengakui masukan (input) yang berupa stimulus, serta keluaran (output) yang berupa respons (Nahar, 2016).

Teori belajar ini juga dikenal juga dengan “teori belajar perilaku”, karena menganalisis perilaku yang terlihat, bisa diukur, dilukiskan serta diperkirakan. Perilaku manusia berubah karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya itu disebut juga belajar. Behaviorisme sendiri hanya ingin mengetahui bagaimana perilaku individu dalam belajar dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan sekitarnya, yang berarti bahwa behaviorisme lebih menekankan pada sikap atau tingkah laku manusia selama proses belajar.

Menurut teori behavioristik, ketika belajar hal terpenting ialah input yang berupa stimulus serta output yang berupa respon. Stimulus sendiri yaitu rangsangan dalam berbagai bentuk serta media yang berhubungan dengan pembelajaran yang diberikan guru pada muridnya. sedangkan respon berupa reaksi, keberanian, dan tantangan dari siswa pada stimulus yang diberikan oleh pendidik tersebut. (Suprijono,2011) menjabarkan bahwa teori ialah

seperangkat prinsip-prinsip yang tertata mengenai peristiwa-peristiwa tertentu dalam suatu lingkungan. Sering didapati fenomena siswa yang kurang mengerti atau kurang tertarik pada pembelajaran yang disampaikan, hal ini karena kurangnya stimulus yang didapat dari guru. Guru cenderung tidak melakukan pendekatan dan sama sekali tidak melibatkan murid dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu perlunya pemahaman lebih dan pengoptimalan dalam penerapannya.

Oleh karena teori belajar sangat diperlukan untuk menentukan pembelajaran siswa di Sekolah Dasar. Penulis tertarik untuk membahas judul tersebut karena adanya fenomena yang bisa diselesaikan dengan teori belajar behavioristic. Yang menerapkan stimulus dan respon pada proses pembelajarannya dan tentunya sangat membantu dalam menumbuhkan minat belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Artikel ini tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif yang lebih menekankan pada studi pustaka yang lebih memahami pendapat para ahli, kajian teori serta kajian literatur pustaka, berupa sumber-sumber dari berbagai media baik buku maupun e-jurnal dari internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gege dan Berliner mencetuskan bahwa teori belajar behavioristik menjelaskan tentang perubahan tingkah laku yang terjadi karena hasil dari suatu pengalaman. Pendapat tersebut mulai berkembang keranah psikologi belajar, yang kemudian dikenal sebagai aliran behavioristik. Belajar ialah suatu perubahan pada tingkah laku (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang didapatkan dari proses usaha seseorang untuk mencapai tujuannya. Kerangka kerja (*frame work*) dari teori pendidikan behaviorisme berupa empiris (pengetahuan awalnya memang didapat dari pengalaman). Asumsi filosofis dari behaviorisme yaitu *nature of human being* yang berarti bahwa manusia tumbuh mengikuti arus secara alami (Redo Aprizal, 2022). Teori ini memberikan pengetahuan luas pada pendidik serta orang tua agar selalu memberi stimulus (pemicu) pada siswa agar selalu bergerak serta antusias belajar, kemudian akan terlihat hasil perubahan intelektual siswa (Prima Mytra, dkk. 2022).

Teori behaviorisme sendiri lebih menekankan jika belajar adalah penerapan stimulus-stimulus dan respon yang menimbulkan interaksi yang lalu akan mengakibatkan perubahan pada tingkah laku. Sehingga belajar ialah interaksi antara stimulus dengan respon yang

berakibat pada perubahan tingkah laku. Disini guru berperan sebagai pemberi stimulus sedangkan siswa merespon stimulus yang diberikan.

Stimulus memiliki bentuk yang bermacam-macam contohnya saat guru yang seolah bertanya pada peserta didik, atau guru memdesain situasi pembelajaran agar menarik siswa yang kemudian timbulah interaksi dan suasana belajar yang sesuai, sedangkan respon ialah suatu tanggapan objektif dari individu pada situasi tertentu sebagai hasil dari perangsang.

Dalam teori ini teori ini lebih menegaskan pada adanya hubungan antara stimulus (S) dengan respons (R) umumnya sangat berarti penting bagi siswa, agar mampu mencapai keberhasilan yang optimal dalam belajar. Dengan cara, pendidik harus banyak memberi stimulus dalam proses pembelajaran, sehingga siswa akan merespon secara aktif dan positif, terutama jika diikuti dengan memberi *reward* (penghargaan) yang diberikan jika merespon stimulus dengan baik, ini berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan respons yang telah ditunjukkan). Dengan memberi *reward* peserta didik akan terdorong untuk lebih bersemangat dan aktif dalam proses pembelajaran. Selain *reward*, terdapat pemberian *punishment* (hukuman) yang akan diberikan jika peserta didik melakukan kesalahan baik sengaja atau tidak sengaja, hukuman ini harus bersifat mendidik serta membuat siswa mampu menyadari kesalahan agar tidak diulangi lagi. Siswa Sekolah Dasar cenderung lebih cocok dengan jika diberikan reward dan punishment, karena usia mereka yang masih muda lebih mudah untuk dibentuk, masih polos, bersemangat, serta mudah untuk dituntun kearah yang baik.

Dengan siswa Sekolah Dasar yang bervariasi baik umur dan karakteristinya, penerapan stimulus ini diperlukan untuk memantik rasa ingin tahu dan semangat belajar serta mengarahkan pada pembelajaran yang lebih terstruktur sesuai jenjang agar mudah dipahami siswa. Dalam implementasinya perlu adanya unsur-unsur sederhana yang jadi standar penting teori ini. Artinya setiap aktivitas dan kegiatan dilakukan secara spontan dan suka rela diluar kesadaran yang kemudian dikenal sebagai *Refleks*. Refleks sendiri berarti reaksi tidak sadar yang bergerak karena adanya rangsangan. dimaksud dengan reaksi yang tidak sadar dilakukan terhadap sebuah rangsangan (Dwi M. & dkk, 2023). Kebanyakan siswa Sekolah Dasar memiliki antusias dan refleks yang melebihi orang dewasa, oleh karena itu pendidik perlu penyesuaian dan analisis kondisi siswa yang akan dibimbing agar mampu merancang dan menerapkan pembelajaran dengan lancar, penuh antusias, serta dipahami siswa. Guru seharusnya bisa memanfaatkan lingkungan serta alam sebagai objek atau latar dari permasalahan yang ditanyakan, yang tentunya menarik untuk digali siswa dengan menerapkan berbagai sub studi ilmu pelajaran.

Teori behavioristik ini juga memiliki kekurangan yang mungkin tidak relevan dengan pendidikan saat ini. Model hubungan stimulus-respon dalam teori behavioristik, menempatkan pelajar sebagai individu yang pasif, respon dan tingkah laku tertentu hanya menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan saja. Dengan ruang lingkup yang terbatas teori behavioristik hanya memusatkan pada tingkah laku yang terlihat dan bisa diamati langsung. Ruang lingkup teori behavioristik yang terbilang terbatas hanya memusatkan pada sikap yang dapat dilihat serta mampu diamati. Sebab itu, sebagian besar representasi pembelajaran yang diterapkan berkaitan mengenai pengendalian sikap atau tingkah laku. Teori belajar ini menganggap bahwa keberhasilan dalam belajar bermula dari perubahan tingkah laku serta pengalaman.

Dalam mempelajari tingkah laku peserta didik yang memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda, tentunya perlu adanya uji serta pengamatan. Pengamatan yang dilakukan adalah pada bagian yang dapat terlihat dari luar bukan dari bagian dalam tubuh. Karenanya teori ini tidak mengutamakan aspek intelektual maupun psikologis dari siswa, sebagaimana kecerdasan, bakat, minat, perasaan mataupun emosi saat belajar (Ulumuddin, 2021).

Terdapat berbagai jenis pemahaman mengenai teori behavioristik, salah satunya teori belajar menurut Edwin Ray Guthrie yang menunjukkan bahwa keadaan belajar terjadi karena adanya perpaduan antara rangasangan kontras dengan gerakan sama yang diikuti pada waktu berikutnya. Gerakan dan tindakan merupakan suatu yang berbeda satu sama lain, namun gerakan dan tindakan saling berkaitan dan dapat timbul dari pemberian respon yang dibalaskan pada stimulus sesuai kemauan.

Model hubungan stimulus-respon dalam teori behavioristik, menempatkan pelajar sebagai individu yang pasif, respon dan perilaku yang sudah ditentukan hanya menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan saja sebab dalam proses pembelajaran tidak mengutamakan aspek mental, psikologis, serta minat dalam belajar. Ruang lingkup teori behavioristik yang terbilang terbatas hanya memusatkan pada sikap yang terlihat dan mampu diamati. Oleh karena itu, sebagian besar contoh yang diberikan mengaitkan pengendalian sikap. Teori belajar ini menganggap belajar mengalami keberhasilan karena berasal dari perubahan tingkah laku dan pengalaman. Berikut beberapa kekurangan lain teori behavioristik: Proses pembelajarannya hanya berpusat pada guru (teacher center), penerapan system hukuman yang harusnya ditinggalkan, siswa hanya patuh mengamati dan mendengarkan ceramah dari gurunya, serta tidak semua materi pembelajaran dapat menerapkan teori ini.

Untuk mengatasi dan meminimalisir kekurangan dari penerapan teori behavioristik, maka guru perlu menerapkan dan menyiapkan 2 hal ini:

- a. Menganalisis kemampuan awal serta karakteristik siswa sebagai subjek yang nantinya diharapkan mampu memiliki kompetensi sesuai dengan penetapan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Karena setiap siswa memiliki karakteristik tersendiri, serta pasti memiliki bekal ilmu dan potensi yang siap dikembangkan. Oleh karenanya perlu dilakukan analisis kemampuan awal serta karakteristiknya.
- b. Merencanakan materi pembelajaran yang akan dipelajari, proses pembelajaran yang dilaksanakan pendidik harus benar-benar ideal dan sesuai dengan kondisi yang diharapkan peserta didik, sehingga pendidik tidak akan *over-estimate* atau *under-estimate* pada peserta didik. Memberikan pelayanan pembelajaran pada peserta didik secara setara pada setiap kelompok sesuai dengan karakteristik dan potensi awal mereka dengan pendekatan yang ideal dan positif.

Implementasi metode behavioristik ini sangat sesuai jika digunakan pada Siswa Sekolah Dasar sebagai landasan dalam memperoleh kemampuan-kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya (kemampuan menulis, pemahaman dan kelancaran Bahasa asing, olahraga, menggambar/desain, menari, dan lain sebagainya). Sehingga siswa mampu belajar dengan membentuk pola pikir dari pemberian stimulus oleh pendidik dan meresponnya. Perilaku akan muncul semakin kuat jika diberikan penguatan (seperti saat pendidik membenarkan respon dari siswa yang kemudian akan meningkatkan rasa percaya diri serta motivasi pada siswa), Serta akan hilang jika diberi hukuman.

Hukuman tersebut sering kali digunakan untuk menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak benar, diikuti dengan memberikan penjelasan mengenai tindakan yang sesuai dan diharapkan. Pendidikan behaviorisme ialah kunci dalam mengembangkan keterampilan dasar serta dasar-dasar pemahaman di setiap bidang subjek dan berbagai manajemen kelas (Ridwani, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari artikel diatas dapat disimpulkan bahwa teori belajar behavioristik yang menegaskan pada stimulus-stimulus yang diberikan pendidik guna menumbuhkan minat dan ketertarikan siswa dalam belajar yang kemudian dilanjutkan dengan respons aktif dari siswa-siswi guna mewujudkan proses pembelajaran yang terstruktur dan menjalin adanya interaksi dan diskusi informasi. Pendidik di Sekolah Dasar perlu menyiapkan berbagai tahapan dalam menganalisis

kemampuan siswa, merancang pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran. Guna terciptanya lingkungan belajar yang konduktif, positif, berpikir kreatif, dan berpikir kritis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Hirabbil ‘Alamin. Segala Puji dan syukur saya panjatkan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat karunia dan rahmat-Nya saya bisa menyelesaikan penulisan jurnal “Teori Belajar Behavioristik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar” dengan baik untuk memenuhi nilai UAS mata kuliah Psikologi Pendidikan, Prodi S-1 Teknologi Pendidikan, FKIP, UNS. Saya mengucapkan terima kasih kepada orang tua, rekan-rekan, serta kepada ibu Dr. Suparmi, S.IP., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Psikologi Pendidikan, S1-Teknologi Pendidikan yang telah membimbing saya dalam mengerjakan jurnal ini. Saya menyadari jika dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak ditemukan kekurangan, karenanya saya sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari pembaca serta rekan-rekan sekalian demi meningkatkan karya ilmiah ini. Semoga karya ilmiah literature review yang saya tulis ini bisa bermanfaat dan membantu pembaca.

DAFTAR REFERENSI

- Dwi Maryani, dkk (2023). “Pembelajaran Komputasi dalam Perspektif (Teori Edward Lee Thorndike)” *Innovation Education Journal*, 5(2): 7. <http://dx.doi.org/10.51278/aj.v5i2.862>.
- Ety, M. & Riandi, M. (2021). Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum 2013.” *Majalah Ilmiah Universitas Almuslim*. 13 (2): 70-72. <https://doi.org/10.51179/vrs.v13i2.531>.
- Murniyati & Suyadi (2021). “Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(2): 178. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i2.895>.
- Nahar, N. I. (2023). “Pendidikan Behavioristik dan Aktualisasinya.” *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1 (1): 651. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v1i1.4>.
- Prima Mytra, dkk. (2022). “Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Matematika.” *Jurnal Tadris Matematika (JTMT)*, 3 (2): 47. <https://doi.org/10.47435/jtmt.v3i2.1253>
- Syahrani Juwita, dkk. (2023). “Pendidikan Behavioristik Implikasi Teori Belajar Behavioristik Edwin Ray Guthrie Dalam Menangani Malas Belajar Siswa.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1): 75. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i1.3193>.
- Suprijono, Agus. (2011) *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*: Yogyakarta Pusat Belajar

- Redo, A. (2022). Penerapan Teori Behavioristik Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa SD Negeri 126 Seluma Kabupaten Provinsi Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(6): 270.
- Ridwani, A. A. (2019). Implikasi dan Implementasi Teori Behaviorisme Menurut Burrhus Frederic Skinner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Non. Undergruate thesis, Pendidikan Agama Islam., Institusi Agama Islam Negeri (IAIN), Ponorogo, Jawa Timur. Retrieved from <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/6800>
- Wahidatur R. N, Hery Noer Aly. (2023). “PENERAPAN TEORI BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN.” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 1(3). <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5425>.